

Program Ta'limiyah: Instrumen Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan dan Karakter Santri Baru di Lembaga Pendidikan Pesantren

Aminatus Zahroh

Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia

Email: aminazahra072@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of the Ta'limiyah Program as an instrument for strengthening religious values and shaping the character of new students at Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pamekasan. The research is grounded in the importance of value-based education in nurturing students who are not only intellectually capable but also spiritually and morally strong. A qualitative approach with a case study design was employed in this study. Data collection techniques included observation, in-depth interviews with caregivers and teachers (ustadzah), and documentation of teaching activities. The findings reveal that the Ta'limiyah Program effectively enhances the Qur'an reading skills of new students through the Qur'ani Sidogiri method and the talaqqi approach. Moreover, the program successfully internalizes religious values and fosters religious character through moral habituation, role modeling, and personal interactions between students and teachers. The analysis, grounded in religious-based learning, value education, and character education theories, confirms that the holistic educational approach adopted in the program fosters a conducive learning environment for the development of virtuous character. The Ta'limiyah Program thus serves as an integral instrument in realizing Islamic education that is not only focused on the mastery of knowledge but also on nurturing individuals with strong integrity.

Keywords: *Ta'limiyah Program, Internalization of Religious Values, Student Character, Pesantren Education, Holistic Approach.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Program Ta'limiyah sebagai instrumen dalam penguatan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter santri baru di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pamekasan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh dan ustadzah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Ta'limiyah berhasil meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an santri baru melalui metode *Qur'ani Sidogiri* dan pendekatan *talaqqi*. Selain itu, program ini efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter religius melalui pembiasaan nilai moral, keteladanan, dan interaksi personal antara santri dan ustadzah. Analisis berbasis teori *religious-based learning*, *value education*, dan *character education* menguatkan bahwa pendekatan pendidikan holistik yang diterapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia. Program Ta'limiyah terbukti menjadi instrumen integral dalam mewujudkan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan insan yang berintegritas.

Kata Kunci: Program Ta'limiyah, Internalisasi Nilai Keagamaan, Karakter Santri, Pendidikan Pesantren, Pendekatan Holistik.

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi al-Qur'an merupakan pondasi epistemologis dalam sistem pendidikan Islam, karena menjadi prasyarat dalam memahami teks-teks primer keagamaan dan menjalankan ibadah secara tepat.¹ Kemampuan ini berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah seperti shalat, doa, tilawah, dan kegiatan religius lainnya yang memerlukan keterampilan membaca yang benar sesuai kaidah tajwid. Tidak hanya berdampak pada dimensi ritual, tetapi keterampilan membaca al-Qur'an juga berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan karakter spiritual seorang Muslim. Oleh karena itu, membaca al-Qur'an bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan fondasi dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

Namun demikian, berbagai studi dan laporan menunjukkan bahwa literasi al-Qur'an di kalangan umat Islam Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks.² Temuan dari Dewan Masjid Indonesia mengungkapkan bahwa sebagian besar umat Islam, khususnya di wilayah pedesaan, masih mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar. Permasalahan ini mencerminkan perlunya pendekatan pembinaan yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan latar belakang sosial serta tingkat kesiapan peserta didik.³ Dalam konteks ini, pembinaan baca al-Qur'an tidak hanya menjadi kegiatan teknis-instruksional, tetapi juga bagian dari strategi edukatif untuk memperkuat pemahaman keagamaan sejak dini.

Kondisi ini diperkuat oleh hasil studi Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) yang meneliti keterampilan baca tulis al-Qur'an (BTQ) mahasiswa di 14 Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia. Setiap kampus melibatkan 50 responden dari program studi agama dan umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, UIN Ar Raniry Banda Aceh, dan UIN Mataram termasuk dalam kategori dengan indeks kemampuan BTQ terendah.⁴ Temuan ini mencerminkan bahwa persoalan literasi al-Qur'an tidak hanya terjadi di tingkat dasar, tetapi juga pada jenjang pendidikan tinggi keislaman, yang seharusnya menjadi garda depan dalam pembinaan kompetensi keagamaan.

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembinaan baca al-Qur'an menjadi komponen kunci dalam mencetak generasi santri yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga

¹ Rohiman, R., & Arsad, M. (2025). *Al-Qur'an sebagai Pilar Revolusi Pendidikan Islam. At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 4(1), 45–57

² Sujarmi Mandaling, "Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur'an Dan Solusinya Pada Siswa SMP Muhammadiyah Sangalla Kabupaten Tana Toraja," *STAIN Palopo* (Palopo, 2014), 25.

³ Syafaatunnisa, S., & Nurulhaq, D. (2023). *Smart Hafiz sebagai Media Pembelajaran Literasi Al-Qur'an di Lingkungan Keluarga. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(1). Diakses dari <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/3592>

⁴ Ahmad Jaeni, "Indeks Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa UIN di Indonesia:," *Suhuf* 12, no. 2 (December 31, 2019): 303–326, [tps://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/486](https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/486).

memiliki kedalaman spiritual dan integritas moral, dimana proses pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek teknis membaca, tetapi juga diarahkan pada pemahaman nilai-nilai ajaran Islam serta penginternalisasiannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Salah satu model pembinaan yang dikembangkan dalam pendidikan pesantren adalah Program *Ta'limiyah*, yakni program terpadu yang mencakup pengajaran ilmu keislaman seperti tafsir, hadits, aqidah, fiqh, akhlak, serta pelatihan baca tulis al-Qur'an.⁶ Program ini mengadopsi pendekatan pembelajaran yang menekankan interaksi langsung antara pengajar dan santri melalui metode talaqqi dan evaluasi berkala, dalam pelaksanaannya, program *Ta'limiyah* dirancang sebagai media pembinaan awal bagi santri baru, yang biasanya datang dengan tingkat kemampuan membaca al-Qur'an yang beragam.

Santri baru yang belum memiliki kompetensi memadai dalam membaca al-Qur'an diarahkan untuk mengikuti program bimbingan yang dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Pendekatan ini disesuaikan dengan hasil asesmen awal untuk memastikan kesesuaian materi dan metode dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Tujuan utama dari proses pembinaan ini tidak hanya terfokus pada pencapaian akurasi fonetik dan kelancaran dalam membaca sesuai dengan kaidah tajwid, tetapi juga merupakan bagian integral dari strategi pembentukan kesadaran religius yang mendalam. Program *Ta'limiyah* diorientasikan tidak semata-mata pada pencapaian kompetensi kognitif di bidang literasi keagamaan, melainkan juga pada penguatan aspek afektif dan moral, yang mencakup internalisasi nilai-nilai spiritual, etika Islam, serta pembiasaan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Program *Ta'limiyah* memiliki peran ganda sebagai instrumen pedagogis dan agen pembentukan karakter santri secara holistik.

Program ini diterapkan secara sistematis di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Putri, yang berlokasi di Palengaan, Pamekasan, Madura. Pesantren ini secara khusus menekankan pentingnya pembinaan baca al-Qur'an sejak awal masa pendidikan santri baru, dengan pendekatan berbasis klasifikasi kemampuan awal dan pengajaran berbasis metode talaqqi serta evaluasi berjenjang. Konteks ini menjadi penting sebagai fokus penelitian, karena memberikan gambaran konkret tentang bagaimana pembinaan baca al-Qur'an tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas, tetapi sebagai proses pendidikan yang menyentuh aspek spiritual dan karakter peserta didik secara menyeluruh.⁷

⁵ Zulkarnaen, Lalu Muh. "Model Pembinaan Baca Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Darek: Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Darek." UIN Mataram, 2020

⁶ Khalid Said Al Hilali et al., "Coaching and Mentoring. Concepts and Practices in Development of Competencies: A Theoretical Perspective," *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* 10, no. 1 (March 10, 2020): 41–54, <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v10-i1/6991>.

⁷ Mohammad Thoha, "Orientasi Santri Dalam Menempuh Pendidikan Pesantren Di Pamekasan," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 2013, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v10i1.162>.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengangkat tema pembinaan baca al-Qur'an di lingkungan pesantren, seperti yang dilakukan oleh Yasin Alfayer terkait persepsi santri terhadap program BTQ, atau penelitian oleh Alaika M. Bagus Kurnia mengenai pembinaan tahsin dan tahfidz di pesantren putri, namun sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek persepsi santri atau jenis metode pembelajaran tertentu. Selain itu, beberapa studi seperti milik Siti Masruroh lebih menyoroti pentingnya pembinaan BTQ pada mahasiswa perguruan tinggi umum, dan penelitian oleh Baqiyatus Sholihah menekankan aspek evaluasi program pembelajaran BTQ di sekolah dasar, namun demikian kajian yang secara khusus menelusuri bagaimana Program *Ta'limiyah* berperan dalam membina kemampuan membaca al-Qur'an bagi santri baru serta kontribusinya terhadap penguatan nilai-nilai keagamaan dan karakter masih relatif terbatas dan belum banyak dijelaskan secara sistematis dalam literatur ilmiah.

Berangkat dari latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Program Ta'limiyah berperan dalam pembinaan baca al-Qur'an bagi santri baru, metode yang digunakan dalam pelaksanaannya, serta kontribusinya terhadap pengembangan nilai-nilai keagamaan dan karakter santri. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan santri baru dengan latar belakang yang heterogen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi subjektif individu yang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman personal.⁸ Paradigma ini menekankan pentingnya memahami makna yang dibangun oleh subjek atas fenomena yang mereka alami secara langsung. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman subjektif santri baru dalam mengikuti Program *Ta'limiyah* sebagai upaya pembinaan kemampuan membaca al-Qur'an.⁹ Penelitian ini difokuskan pada penggalan makna pengalaman tersebut sebagaimana dipahami oleh subjek penelitian, tanpa dominasi interpretasi peneliti.

Adapun lokus penelitian ini adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Putri, yang berlokasi di Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Madura. Unit analisis dalam penelitian ini adalah santri baru yang mengikuti Program *Ta'limiyah* sebagai proses pembinaan baca al-Qur'an. Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan interaksi terbatas dengan subjek, namun tidak terlibat aktif dalam kegiatan

⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*, Sage Publications, Inc., vol. 2, 2007

⁹ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

pembinaan. Kehadiran ini memungkinkan peneliti mengamati dinamika proses pembinaan secara langsung dan memperoleh data secara alami dari lingkungan pesantren.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sekunder.¹⁰ Sumber primer mencakup para santri baru peserta Program Ta'limiyah, ketua pengurus pesantren, dan pembimbing program pembinaan baca al-Qur'an karena mereka memiliki informasi mendalam tentang proses dan perkembangan santri. Sementara itu, sumber sekunder meliputi dokumen-dokumen yang mendukung, seperti kartu prestasi pembinaan, hasil evaluasi pembelajaran, serta arsip dan catatan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Ta'limiyah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembinaan baca al-Qur'an tanpa keterlibatan aktif dalam aktivitas pembinaan, sehingga peneliti berperan sebagai pengamat independen. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan eksplorasi terhadap pengalaman dan pandangan informan utama seperti ketua pengurus pesantren dan para pembimbing. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen terkait proses pembinaan, seperti kartu prestasi santri, hasil evaluasi, serta dokumen lain yang mendukung validitas data.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pengelompokan data yang relevan agar lebih terfokus dan bermakna.¹¹ Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, bertujuan untuk menggambarkan pola dan hubungan antardata secara utuh. Penarikan kesimpulan dilakukan secara deskriptif dengan mendasarkan pada temuan empiris dan makna yang terkonstruksi dari data lapangan.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan beberapa teknik verifikasi, antara lain perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan, guna membangun kredibilitas dan memperkuat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Triangulasi dilakukan terhadap metode, sumber data, dan dokumentasi untuk menghindari bias dan memastikan konsistensi informasi.¹² Diskusi sejawat digunakan untuk menguji keajegan dan validitas temuan, sedangkan analisis kasus negatif dilakukan untuk mencari perbandingan atau penyimpangan dari pola umum. Terakhir, pemeriksaan referensi digunakan untuk mengaitkan temuan

¹⁰ Haidir Salim, *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan, Dan Jenis*, Jakarta: Kencana, 2019

¹¹ Charles Kivunja and Ahmed Bawa Kuyini, "Understanding and Applying Research Paradigms in Educational Contexts," *International Journal of Higher Education* 6, no. 5 (2017): 26, <https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n5p26>

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2014, 338.

lapangan dengan literatur dan dokumen resmi yang relevan, sebagai upaya penguatan validitas data.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Putri, yang terletak di Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Didirikan pada 1 Januari 1970 oleh KH. Moh. Aisy'ari bin Basyiruddin, pesantren ini berkembang dari sistem pendidikan tradisional berbasis kitab kuning menuju integrasi pendidikan formal melalui jenjang Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Tinggi Agama Islam khusus putri. Pengelolaan pesantren berada di bawah naungan Yayasan Al-Raudlah dan saat ini dipimpin oleh KH. Mishbahul Munir Aisy'ari, Lc., yang meneruskan estafet kepemimpinan dari keluarga pendiri.¹³

Dengan visi membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, mandiri, dan mampu menjadi agen amar ma'ruf nahi munkar dalam masyarakat, pesantren ini mengedepankan nilai-nilai Ahlul sunnah wal Jama'ah dalam seluruh aktivitas pendidikan. Salah satu program unggulan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pembinaan baca al-Qur'an bagi santri baru putri, yang dilaksanakan secara intensif dan berkesinambungan. Program tersebut bertujuan memperkuat fondasi keagamaan sekaligus membentuk karakter kepribadian santri sejak awal masa pembelajaran mereka di lingkungan pesantren.

1. Peran Program *Ta'limiyah* dalam Penguatan Literasi Al-Qur'an bagi Santri Baru

Program *Ta'limiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Putri memiliki fungsi utama sebagai wadah pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an santri baru secara terstruktur dan berkesinambungan. Program ini dirancang khusus untuk membekali santri dengan keterampilan membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah tajwid, serta menanamkan kedisiplinan dan motivasi spiritual dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Program *Ta'limiyah* dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah salat Magrib dan berlangsung di musala pondok sebagai ruang pembelajaran utama. Pelaksanaan program ini disusun dalam bentuk kurikulum mingguan yang mencakup empat komponen utama: (1) pengenalan dan pendalaman hukum-hukum tajwid, (2) pelatihan tahsin atau perbaikan bacaan, (3) pembiasaan membaca berulang dengan sistem talaqqi dan tasmi', serta (4) hafalan surah-surah pendek sebagai bentuk penguatan memori dan pemahaman makna. Setiap sesi berlangsung antara

¹³ Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Putri ini disarikan dari Tesis Nurul Hidayat "Kontribusi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Palengaan Pamekasan Terhadap Pemberdayaan Madrasah Diniyah" (Pamekasan: IAIN Madura, 2021), <http://etheses.iainmadura.ac.id/737/>.

45–60 menit, diawali dengan *murojaah* bersama dan diakhiri dengan evaluasi lisan yang dipandu oleh *ustadzah* pembimbing. Para santri baru dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan baca Al-Qur'an mereka, mulai dari tingkat pemula hingga menengah, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan adaptif.¹⁴

Pembimbing utama adalah para *ustadzah* yang berperan ganda sebagai fasilitator, evaluator, sekaligus motivator spiritual. Mereka membimbing santri secara intensif dalam pengucapan huruf hijaiyah yang benar (*makharijul huruf*), penekanan intonasi bacaan (*tartil*), dan penerapan hukum-hukum bacaan seperti mad, ghunnah, dan qalqalah. Disiplin diterapkan secara konsisten, termasuk dalam kehadiran, pengulangan hafalan, dan tugas-tugas harian, menciptakan lingkungan belajar yang serius namun tetap suportif dan menyenangkan bagi santri baru.

Lebih lanjut efektivitas program ini tercermin dari peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an santri baru. Berdasarkan data pre-test dan post-test, terjadi peningkatan dalam tiga kategori utama kemampuan membaca:

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri Baru

Kategori Kemampuan Membaca	Sebelum Program	Setelah Program
Tidak Bisa Membaca	20 santri	0 santri
Membaca dengan Banyak Kesalahan	35 santri	25 santri
Membaca Lancar dan Fasih	48 santri	78 santri

Sumber: dokumentasi peneliti, 2025

Rata-rata waktu yang dibutuhkan santri untuk mencapai kemampuan membaca yang lancar dan fasih berkisar antara 6 hingga 10 bulan, tergantung pada faktor seperti kemampuan awal membaca, tingkat kesulitan materi (misalnya *makharijul huruf*, *tartil*, dan hukum *tajwid*), serta konsistensi kehadiran dan latihan. Kondisi pembelajaran yang intensif, suasana belajar yang suportif, serta metode *talaqqi* dan *tasmi'* yang diterapkan secara kontekstual turut berkontribusi terhadap percepatan capaian literasi Al-Qur'an ini. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pengajaran, disiplin, dan perhatian personal dari *ustadzah* pembimbing memiliki korelasi yang kuat dengan peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an santri baru.

Efektivitas program ini tercermin dari peningkatan signifikan kemampuan baca Al-Qur'an santri baru. Berdasarkan data pre-test dan post-test, terdapat: (i) Penurunan jumlah santri yang tidak dapat membaca Al-Qur'an dari 20 orang menjadi 0 orang, (ii) Penurunan jumlah santri yang masih melakukan kesalahan bacaan dari 35 orang menjadi 25 orang, dan (iii) Kenaikan jumlah santri yang mampu membaca Al-Qur'an secara lancar dan fasih

¹⁴ Dokumentasi Peneliti, 2023

dari 48 menjadi 78 orang. Waktu yang dibutuhkan untuk menguasai bacaan lancar dan fasih bervariasi, antara 6–10 bulan, tergantung pada kemampuan awal, kesulitan materi (seperti *makharijul huruf*, *tartil*, dan hukum *tajwid*), serta konsistensi latihan. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas latihan, suasana belajar yang kondusif, dan metode pengajaran yang kontekstual sangat memengaruhi peningkatan literasi Al-Qur'an santri.

Program *Ta'limiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak semata mengajarkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan berbagai aspek keilmuan yang mendukung penguatan pemahaman dan penghayatan santri terhadap nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma holistik dalam pendidikan Islam, yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik santri secara terpadu (Miller, 2000).¹⁵ Dalam konteks ini, pembelajaran membaca Al-Qur'an dijadikan sebagai entry point untuk mengakses disiplin ilmu lain, seperti tafsir, hadits, aqidah, fiqh, akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam.

Selain itu, pelaksanaan program mencerminkan pendekatan interdisipliner, yaitu keterpaduan antar bidang ilmu dalam membentuk pemahaman integral terhadap isi dan makna Al-Qur'an. Pendekatan interdisipliner sebagaimana dijelaskan oleh Jacobs & Borland (1986) mengarahkan pada penggabungan berbagai sudut pandang ilmu untuk menjawab permasalahan pembelajaran yang kompleks secara koheren.¹⁶ Dalam hal ini, Program *Ta'limiyah* menjadi wahana integrasi antara ilmu qira'at, pedagogi Islam, psikologi pendidikan, dan linguistik Arab. Penggunaan pendekatan holistik dan interdisipliner ini memiliki implikasi strategis bagi pengembangan kurikulum pesantren yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan nilai spiritual, dan penanaman wawasan keilmuan yang komprehensif. Proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan hafalan semata, melainkan juga mengajak santri berdialog secara reflektif mengenai isi ayat yang dibaca dan dikaji, sesuai dengan prinsip *meaningful learning* dari Ausubel (1968), yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik.¹⁷

Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan dalam Program *Ta'limiyah* tidak hanya bersifat teknis-instrumental, tetapi juga mengarah pada transformasi kognitif dan pembentukan kepribadian Islam yang paripurna (*insan kamil*). Program *Ta'limiyah* tidak

¹⁵ Jack Miller, *Education and the Soul: Toward a Spiritual Curriculum* (Albany: State University of New York Press, 2000), hlm. 23–26

¹⁶ Heidi Hayes Jacobs & James H. Borland, "The Interdisciplinary Concept Model: Theory and Practice," dalam *Interdisciplinary Curriculum: Design and Implementation*, ed. Heidi Hayes Jacobs (Alexandria, VA: ASCD, 1986), hlm. 9–25.

¹⁷ David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), hlm. 108–113.

hanya mengajarkan aspek teknis membaca, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran tafsir, hadits, aqidah, fiqih, akhlak, sejarah Islam, serta kursus bahasa Arab dan Inggris. Hal ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, yang menekankan pada keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri serta mencerminkan pendekatan interdisipliner, yang menyatukan berbagai cabang keilmuan agama untuk memperkaya makna dan pemahaman santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Salah satu keunggulan utama dari Program *Ta'limiyah* adalah pelibatan aktif santri dalam seluruh tahapan proses pembelajaran, yang berlangsung dalam bentuk kegiatan membaca kelompok, tanya jawab terbimbing, diskusi materi secara dialogis, latihan hafalan interaktif, serta presentasi hafalan di depan kelompok. Suasana belajar yang demikian mencerminkan penerapan pendekatan *Active Learning*, sebagaimana dijelaskan oleh Bonwell & Eison (1991), yang menekankan pentingnya keterlibatan fisik dan kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konseptual.¹⁸

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan mediasi dari orang yang lebih ahli (*more knowledgeable other*) dalam membentuk zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*).¹⁹ Dalam konteks ini, keberadaan ustadzah sebagai fasilitator dan sesama santri sebagai mitra belajar memungkinkan terjadinya proses scaffolding yang optimal, di mana santri belajar melalui bimbingan bertahap sampai mencapai kemandirian dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Lebih lanjut, prinsip *experiential learning* dari Kolb (1984) juga tercermin dalam metode pembelajaran ini, yang menekankan pada siklus belajar melalui pengalaman langsung (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Santri tidak hanya menghafal dan membaca, tetapi juga mengalami, memaknai, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam praktik spiritual sehari-hari di lingkungan pesantren.²⁰

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri merasa nyaman, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti program ini. Dukungan ustadzah dan interaksi dengan teman sebaya memperkuat semangat belajar santri, sebagaimana terlihat dari kesaksian

¹⁸ Charles C. Bonwell & James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom* (Washington, DC: ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1, 1991), hlm. 2–5.

¹⁹ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 86–91.

²⁰ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984), hlm. 20–38.

para santri bahwa mereka mengalami peningkatan kemampuan membaca, memahami tajwid, dan menghafal ayat Al-Qur'an secara lebih baik.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Program *Ta'limiyah* berperan sebagai instrumen penguatan literasi Al-Qur'an yang efektif, melalui penerapan strategi pembelajaran yang selaras dengan prinsip pedagogi modern dalam pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan mencerminkan integrasi antara pendekatan holistik, interdisipliner, dan partisipatif, yang secara bersamaan mampu mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan tajwid dan bacaan), afektif (kecintaan dan kesadaran spiritual terhadap Al-Qur'an), serta psikomotorik (kemampuan membaca dan menghafal) santri baru. Hal ini sejalan dengan gagasan Miller (2000) tentang pendidikan Islam holistik yang menekankan pada keseimbangan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual.

Lebih dari sekadar proses teknis pembelajaran, program *Ta'limiyah* menunjukkan bahwa pesantren mampu bertransformasi menjadi institusi pembentukan karakter (*character education*) yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Konsep ini memperkuat teori *meaningful learning* dari Ausubel (1968) dan *experiential learning* dari Kolb (1984), yang mengedepankan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengalaman spiritual yang mendalam, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan moral dan jati diri keislaman santri secara utuh dan berkelanjutan.

2. Pendekatan Pedagogis dalam Pelaksanaan Program *Ta'limiyah* untuk Pembinaan Baca al-Qur'an

Program *Ta'limiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Putri mengadopsi Metode Qur'ani Sidogiri sebagai pendekatan inti dalam pembinaan baca Al-Qur'an. Metode ini berasal dari Pesantren Sidogiri, Pasuruan, yang dikenal luas karena efektivitasnya dalam membentuk keterampilan membaca Al-Qur'an secara tartil, cepat, dan tepat. Implementasi metode ini mencakup struktur pembelajaran lima jilid utama yang memuat tahapan bertingkat dari pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan makhārijul ḥurūf, penguasaan hukum tajwid, hingga penguatan kelancaran membaca melalui latihan dan evaluasi berjenjang. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nanik Rahmawati, program ini difokuskan pada pembelajaran berbasis talaqqi dan musyafahah (tatap muka langsung), di mana santri diberi umpan balik langsung terhadap kesalahan bacaan mereka.²¹ Disiplin dalam pelaksanaan, peran aktif ustadzah sebagai fasilitator, serta penggunaan buku prestasi dan media ajar pendukung menjadikan metode ini sebagai sistem pedagogis yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan kompetensi santri.

²¹ Nanik Rahmawati, wawancara langsung, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Putri, 13 April 2025.

Metode Qur'ani Sidogiri menekankan struktur pembelajaran lima jilid utama yang disusun secara bertahap, mulai dari dasar hingga tingkat mahir. Selain itu, materi penunjang seperti buku ghorib, tajwid lanjutan, buku pelengkap, serta buku prestasi santri menjadi bagian dari media pembelajaran yang digunakan secara aktif. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara dengan Ustadzah Kholilah dan Ustadzah Latifah Husni yang menjelaskan bahwa metode ini tidak hanya menyediakan pendekatan praktis, tetapi juga memberikan ruang adaptasi sesuai kondisi individual santri.²²

Metode Qur'ani Sidogiri selaras dengan prinsip teori pembelajaran berbasis Al-Qur'an, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu dan pedoman hidup manusia. Teori ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan karakter dan moral, variasi metode pembelajaran, serta integrasi ilmu agama dan umum. Program Ta'limiyah mengimplementasikan pendekatan ini dengan menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui metode talaqqi, koreksi langsung, dan diskusi tajwid. Selain memberikan penguasaan teknis, metode ini mendorong penginternalisasian nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku santri, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan disiplin dan kesungguhan dalam mengikuti proses belajar.²³ Berdasarkan teori ini, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan insan kamil yang seimbang antara akal, ruhani, dan tindakan.

Konsep *Experiential Learning* dari Kolb (1984) sangat relevan dalam konteks Program Ta'limiyah. Santri tidak hanya menerima teori, tetapi langsung mempraktikkan bacaan Al-Qur'an dengan bimbingan ustadzah.²⁴ Dalam setiap sesi, santri mengalami proses pembelajaran melalui empat tahapan: pengalaman konkret (membaca langsung), observasi reflektif (mendengarkan koreksi), konseptualisasi abstrak (memahami kaidah *tajwid*), dan eksperimen aktif (mempraktikkan kembali dengan benar). Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih bermakna karena santri mengalami langsung dinamika pembelajaran melalui praktik membaca Al-Qur'an secara nyata. Setiap koreksi dan umpan balik dari *ustadzah* berperan sebagai stimulus reflektif yang memperkuat pemahaman dan penerapan kaidah *tajwid*. Lingkungan pesantren yang kondusif turut menciptakan atmosfer pembelajaran yang intens dan berkelanjutan. Sistem talaqqi yang diterapkan secara konsisten memperkuat pengalaman konkret santri serta membentuk

²² Kholilah, wawancara langsung, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Putri, 13 April 2025.

²³ Hasan, S. (2019). *Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an: Integrasi Nilai Spiritual dan Kognitif dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

²⁴ Novita Suryani, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Terhadap Pemahaman Konsepsains Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bela Bangsa Mandiri," 2018, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:198683157>.

kebiasaan belajar yang disiplin, mendalam, dan terarah. Hal ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan proses pembelajaran melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif.²⁵

Program *Ta'limiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum juga menerapkan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi, dengan fokus pada pencapaian keterampilan membaca Al-Qur'an yang terukur dan aplikatif.²⁶ Penilaian dilakukan secara bertahap berdasarkan capaian per jilid, memungkinkan pemetaan kemampuan santri secara individual. Dengan demikian, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing santri.²⁷ Dalam konteks ini, keberhasilan program tidak hanya diukur dari kemampuan menghafal atau mengenali hukum bacaan, tetapi juga dari kompetensi santri dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan standar tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa Program *Ta'limiyah* tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang aplikatif.

Pendekatan pedagogis dalam Program *Ta'limiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dirancang secara terintegrasi dan sistematis untuk membina kemampuan baca Al-Qur'an santri baru. Pendekatan ini memadukan metode Qur'ani Sidogiri dengan teori pembelajaran berbasis Al-Qur'an, *experiential learning*, dan pembelajaran berbasis kompetensi. Implementasi tersebut menghadirkan lingkungan belajar yang kontekstual dan kolaboratif, di mana santri terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui sistem *talaqqi*, koreksi bacaan secara langsung, serta evaluasi berjenjang berdasarkan capaian jilid. Proses pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan karakteristik santri baru, yakni sebagai pembelajar awal dalam membaca Al-Qur'an. Pendekatan pedagogis dalam Program *Ta'limiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dirancang secara terintegrasi dan sistematis untuk membina kemampuan baca Al-Qur'an santri baru, sebagaimana pentingnya integrasi nilai dan konteks budaya lokal dalam proses pembelajaran.²⁸

Media pembelajaran seperti buku prestasi, buku *tajwid*, materi tambahan, serta alat bantu visual turut digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar. Evaluasi berkelanjutan dilakukan berdasarkan tingkatan jilid, yang memungkinkan penyesuaian

²⁵ Center for Teaching and Learning, "Experiential Learning | Center for Teaching & Learning," 2015, <https://www.bu.edu/ctl/guides/experiential-learning/>.

²⁶ Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²⁷ Alexon & Nana Syaodih Sukmadinata, "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (July 6, 2010): 81228, <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.339>.

²⁸ Lexon & Nana Syaodih Sukmadinata, "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (July 6, 2010): 81228, <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.339>.

pembelajaran dengan kemampuan individual santri, suasana pesantren yang religius dan kondusif memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya motivasi intrinsik, tanggung jawab, dan komitmen santri dalam mengikuti pembelajaran. Dengan kerangka pedagogis seperti ini, Program *Ta'limiyah* tidak hanya menjadi sarana pembinaan teknis baca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter Islami yang kuat. Implikasinya, pendekatan yang kontekstual dan adaptif ini dapat menjadi model pengembangan pembelajaran literasi Al-Qur'an yang aplikatif di berbagai lembaga pendidikan Islam.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dan Pembentukan Karakter melalui Program *Ta'limiyah*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program *Ta'limiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Putri memiliki peran yang kuat dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter santri baru. Program ini memperlihatkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an melalui penerapan metode *Qur'ani Sidogiri*, serta membina sikap religius melalui pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana pembelajaran yang terbangun melalui interaksi intensif antara ustadzah dan santri tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga menjadi media keteladanan dan pembentukan kepribadian. Lingkungan pendidikan yang dibentuk melalui program ini pun turut mendorong terbentuknya karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian di kalangan santri.

Program *Ta'limiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Putri dirancang sebagai wahana strategis dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter santri baru. Dengan kurikulum yang mencakup pengajaran al-Qur'an, tafsir, hadits, aqidah, fiqh, akhlak, sejarah Islam, serta keterampilan bahasa Arab dan Inggris, program ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks-teks keislaman tetapi juga menekankan pendalaman makna serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu fokus utama program ini adalah pembinaan baca al-Qur'an bagi santri baru melalui metode *Qur'ani Sidogiri*. Metode ini memberikan penekanan kuat pada penguasaan tajwid, pelafalan huruf-huruf Arab secara tepat, serta intonasi bacaan. Dalam praktiknya, pendekatan *talaqqi* diterapkan secara intensif, yakni santri membaca langsung di hadapan ustadzah untuk mendapatkan koreksi dan bimbingan secara personal. Model ini terbukti efektif memperbaiki kesalahan baca dan menumbuhkan

kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan berkelanjutan, bahkan hingga jenjang pendidikan formal berikutnya tanpa memerlukan pembinaan tambahan.

Program ini juga mengadopsi strategi pemetaan kelas berdasarkan hasil tes awal guna menyesuaikan tingkat kemampuan santri dengan materi ajar yang tepat. Hal ini menghasilkan proses pembelajaran yang lebih fokus dan efisien. Observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan baca al-Qur'an berlangsung secara intensif, dengan keterlibatan aktif para ustadzah yang tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual bagi santri.

Kontribusi lain dari program *Ta'limiyah* adalah penguatan nilai-nilai keagamaan dan karakter santri. Wawancara dengan beberapa pengasuh menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya disampaikan secara teoritis, namun juga ditanamkan melalui pembiasaan nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari. Diskusi, nasihat harian, dan keteladanan ustadzah menjadi sarana efektif dalam membentuk integritas, sikap tanggung jawab, dan kemandirian santri. Program ini juga menciptakan ruang interaksi emosional antara santri dan ustadzah, yang memperkuat ikatan spiritual dan membentuk lingkungan pesantren yang harmonis dan penuh kepedulian. Lebih jauh, program *Ta'limiyah* mendukung pembentukan karakter melalui penciptaan lingkungan pendidikan Islam yang disiplin, tertib, dan inklusif. Santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan, yang menciptakan kerja sama dan solidaritas antar mereka. Praktik membaca al-Qur'an yang dilakukan secara rutin juga menjadi sarana pembiasaan positif yang berkontribusi dalam pembentukan karakter religius.

Kontribusi Program *Ta'limiyah* terhadap pengembangan nilai-nilai keagamaan dan karakter dapat dianalisis berdasarkan beberapa teori pendidikan yang relevan. *Pertama*, *religious-based learning theory* (teori pembelajaran berbasis agama) sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman an-Nahlawi dalam karyanya "Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat", menyebutkan bahwa pendidikan yang menekankan nilai-nilai agama akan memunculkan motivasi internal yang kuat dan rasa tanggung jawab spiritual dalam diri peserta didik. Dalam konteks Program *Ta'limiyah*, materi pembelajaran seperti aqidah, tafsir, dan sejarah Islam bukan hanya diajarkan sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran religius, komitmen keimanan, dan kepekaan moral yang berakar dalam jiwa santri.

Kedua, *value education theory* menyatakan bahwa pendidikan seharusnya menekankan pengembangan nilai moral dan etika dalam diri peserta didik. Dalam perspektif ini, nilai tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang diajarkan, tetapi lebih

sebagai sesuatu yang dihayati dan diinternalisasi melalui proses pembiasaan dan keteladanan.²⁹ Program *Ta'limiyah* secara konsisten menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui interaksi sehari-hari antara santri dan ustadzah, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan keseharian di pesantren. Penanaman nilai dilakukan melalui metode eksplisit (pemberian materi akhlak dan diskusi nilai) dan implisit (pengalaman langsung dan keteladanan), yang sejalan dengan pendekatan nilai menurut Lickona, yakni melalui *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good*, santri tidak hanya diajak untuk mengetahui nilai yang baik, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat terhadap nilai tersebut dan membiasakan diri untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Ketiga, character education theory atau teori pendidikan karakter menekankan pentingnya pembentukan kualitas kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai moral universal seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian. Dalam perspektif Thomas Lickona, pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).³⁰ Program *Ta'limiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Putri secara praktis mengimplementasikan ketiga aspek ini melalui aktivitas pembelajaran dan kehidupan keseharian santri. Pengetahuan moral diajarkan melalui materi akhlak dan diskusi nilai; perasaan moral ditumbuhkan melalui interaksi personal dan nasihat *ustadzah* yang menyentuh aspek afektif santri; sementara tindakan moral diwujudkan dalam bentuk pembiasaan disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, Program *Ta'limiyah* menjadi wahana sistematis yang tidak hanya membentuk kepribadian religius, tetapi juga memperkuat karakter kebangsaan dan etika sosial santri secara menyeluruh.

Akhirnya, penciptaan *lingkungan pendidikan Islam* menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Disiplin yang ketat diterapkan tidak hanya untuk menegakkan aturan, tetapi juga sebagai bentuk pembiasaan moral yang melatih santri dalam mengendalikan diri, menghargai waktu, dan bertanggung jawab atas perilaku mereka. Pembiasaan membaca al-Qur'an secara rutin bukan sekadar kegiatan religius, melainkan bagian dari penguatan identitas spiritual yang memperdalam

²⁹ Qais Faryadi, "An Islamic Perspective of Teaching Philosophy: A Personal Justification," *IOSR Journal of Research & Method in Education* 5, no. 6 (2015): 2320–7388, <https://doi.org/10.9790/7388-05634960>.

³⁰ Akmal Rijal B, Aceng Kosasih, and Encep Syarief Nurdin, *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)*, ed. Barotun Mabaroh et al., *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)*, vol. 1 (Paris: Atlantis Press SARL, 2023), <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2>.

hubungan santri dengan nilai-nilai Ilahiyah. Sementara itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan dakwah mengasah kemampuan komunikasi, empati, dan kepedulian sosial. Ketiganya bersinergi membentuk karakter santri yang tidak hanya berakhlak mulia dan berintegritas, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan semangat kontribusi terhadap masyarakat secara luas. Pendekatan holistik ini menegaskan bahwa lingkungan pesantren yang kondusif dan nilai-nilai yang ditanamkan melalui Program *Ta'limiyah* mampu mencetak insan yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

D. Kesimpulan

Program *Ta'limiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Putri terbukti memainkan peran strategis dalam proses pembinaan santri baru, khususnya dalam penguatan kompetensi baca al-Qur'an, internalisasi nilai-nilai keagamaan, dan pembentukan karakter. Melalui pendekatan pedagogis yang berbasis metode *Qur'ani Sidogiri* dan sistem pembelajaran *talaqqi*, program ini mampu mempercepat kemampuan baca al-Qur'an santri secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan koreksi intensif serta relasi personal antara ustadzah dan santri.

Lebih dari sekadar transmisi pengetahuan keislaman, Program Ta'limiyah menjadi medium internalisasi nilai melalui integrasi antara pengajaran formal dan pembiasaan moral. Kurikulum yang memuat aspek aqidah, fiqh, akhlak, serta keterampilan bahasa dikembangkan secara terpadu dengan praktik harian yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Interaksi edukatif antara pendidik dan santri membentuk ruang keteladanan yang efektif dalam mendidik afeksi dan etika peserta didik.

Dari perspektif teori *religious-based learning*, *value education*, dan *character education*, Program Ta'limiyah merepresentasikan pendekatan holistik dalam pendidikan pesantren yang tidak hanya membangun pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian religius yang matang serta karakter sosial yang berintegritas. Lingkungan pendidikan yang tertata, konsistensi dalam pembiasaan nilai, dan model pembelajaran yang dialogis menjadi fondasi kokoh dalam mencetak santri yang tidak hanya kompeten secara keilmuan, tetapi juga unggul dalam aspek spiritualitas dan moralitas. Dengan demikian, Program Ta'limiyah layak dipandang sebagai instrumen efektif dalam pembinaan generasi muslim yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Referensi

- Akmal Rijal, B., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2023). *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2>
- Al Hilali, K. S., et al. (2020). Coaching and mentoring. Concepts and practices in development of competencies: A theoretical perspective. *International Journal of Academic Research*

- in *Accounting, Finance and Management Sciences*, 10(1), 41–54.
<https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v10-i1/6991>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom* (Report No. 1). ASHE-ERIC Higher Education.
- Center for Teaching and Learning. (2015). *Experiential learning | Center for Teaching & Learning*. <https://www.bu.edu/ctl/guides/experiential-learning/>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage Publications.
- Faryadi, Q. (2015). An Islamic perspective of teaching philosophy: A personal justification. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 49–60.
<https://doi.org/10.9790/7388-05634960>
- Hasan, S. (2019). *Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an: Integrasi nilai spiritual dan kognitif dalam pembelajaran*. Kencana.
- Hayes Jacobs, H., & Borland, J. H. (1986). The interdisciplinary concept model: Theory and practice. In H. H. Jacobs (Ed.), *Interdisciplinary curriculum: Design and implementation* (pp. 9–25). ASCD.
- Jaeni, A. (2019). Indeks kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa UIN di Indonesia. *Suhuf*, 12(2), 303–326. <https://journalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/486>
- Kholilah. (2025, April 13). *Wawancara langsung*. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Putri.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lexon, & Sukmadinata, N. S. (2010). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 81228. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.339>
- Mandaling, S. (2014). Problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan solusinya pada siswa SMP Muhammadiyah Sangalla Kabupaten Tana Toraja [Skripsi, STAIN Palopo].
- Miller, J. (2000). *Education and the soul: Toward a spiritual curriculum*. State University of New York Press.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nanik Rahmawati. (2025, April 13). *Wawancara langsung*. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Putri.
- Nurul Hidayat. (2021). *Kontribusi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Palengaan Pamekasan terhadap pemberdayaan Madrasah Diniyah* [Tesis, IAIN Madura].
<http://etheses.iainmadura.ac.id/737/>
- Rohiman, R., & Arsad, M. (2025). Al-Qur'an sebagai pilar revolusi pendidikan Islam. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 4(1), 45–57.
- Salim, H. (2019). *Penelitian pendidikan: Metode, pendekatan, dan jenis*. Kencana.
- Sugiono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarmi Mandaling. (2014). *Problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan solusinya pada siswa SMP Muhammadiyah Sangalla Kabupaten Tana Toraja* [Skripsi, STAIN Palopo].
- Suryani, N. (2018). Pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) terhadap pemahaman konsep sains anak usia 5-6 tahun di TK Bela Bangsa Mandiri.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:198683157>
- Syafaatunnisa, S., & Nurulhaq, D. (2023). Smart Hafiz sebagai media pembelajaran literasi Al-Qur'an di lingkungan keluarga. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(1). <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/3592>

- Thoah, M. (2013). Orientasi santri dalam menempuh pendidikan pesantren di Pamekasan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v10i1.162>
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole et al., Eds.). Harvard University Press.
- Wirawan. (2015). *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma*. Prenadamedia Group.
- Zulkairnaien, L. M. (2020). *Model pembinaan baca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Darek: Studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Darek* (UIN Mataram).